

BAB II

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKHLAK KITAB AL-
AKHLAKUZZAKIYYAH FI ADABITTHOLIBIL MARDLIYAH

A. Pembelajaran Akhlak

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pembelajaran Akhlak

Pada hakekatnya pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang baik.¹ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, pelengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.²

Pada umumnya bahwa yang disebut dengan pembelajaran adalah sebuah kegiatan *integral* (utuh berpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi *resiprokal* yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi *instruksional*, yaitu suasana yang bersifat pengajaran.³ Secara umum proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, dan memberikan pencerahan dan biasanya lebih didominasi oleh pendidik.⁴

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 37-38

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 57

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, RemajaRosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 237

⁴ Sudjana S, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 6

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler bahwa istilah “pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal”. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.⁵

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan. Pembelajaran yang baik, yang cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya.⁶

Sedangkan kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jama' dari kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁷ Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi (istilah) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁸

Definisi akhlak dari para ahli antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Nasruddin Razak akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari jiwa yang paling dalam karena mempunyai kekuatan yang hebat.⁹
- b. Ahmad Amin, mendefinisikan akhlak sebagai “kebiasaan kehendak”, berarti kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.¹⁰

⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 162

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 18

⁷ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm 24

⁸ M. Ramli Hs, *Mengenal Islam*, UPT UNNES Press, Semarang, 2006, hlm. 95

⁹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, al-Ma'arif, Bandung, cet. II, 1977, hlm. 46

¹⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 62

- c. Menurut Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pemikirandan pertimbangan.¹¹
- d. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan oleh Asmaran, akhlak adalah gambaran tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Keadaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹²

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik mana yang buruk. Dari sana timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk.¹³

Adapun Dasar dari pembelajaran akhlak bersumber dari al-Qur'an dan Hadits :

- a. Al-Qur'an

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada diatas akhlak yang agung (QS. Al Qalam : 4)¹⁴

- b. Hadits

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam Bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

¹¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Syaebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.43

¹² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hlm. 2

¹³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1995, hlm. 10

¹⁴ *Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4*, Al-hadi Media Kreasi, Jakarta, 2015, hlm. 564

Artinya: “Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Ahmad).¹⁵

Tujuan pembelajaran akhlak dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci, dengan kata lain pembelajaran akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pembelajaran akhlak atas segala-galanya.¹⁶

2. Ruang Lingkup Pembelajaran

Ruang lingkup pembelajaran terpetakan dalam ranah atau daerah sasaran pendidikan (*domain*). Pakar pendidikan Benyamin S Bloom memilah ruang lingkup pembelajaran atas tiga ranah, yaitu:

- a) Ranah *kognitif* adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi yakni evaluasi. Ranah kognitif terdiri dari:¹⁷
 - 1) Tingkat pengetahuan
 - 2) Tingkat pemahaman
 - 3) Tingkat penerapan
 - 4) Tingkat analisis
 - 5) Tingkat sintesis
 - 6) Tingkat evaluasi

¹⁵ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Maktabah Syamilah, Jld. 3. hlm. 136

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 90

¹⁷ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 35

b) Ranah *afektif* adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai *interes, apresiasi* (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Kemauan menerima
- 2) Kemauan menanggapi
- 3) Berkeyakinan
- 4) Penerapan karya
- 5) Ketekunan dan ketelitian

c) Ranah *psikomotor* mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Domain ini terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:¹⁹

- 1) Persepsi
- 2) Kesiapan
- 3) Mekanisme
- 4) Respon terbimbing
- 5) Kemahiran
- 6) Adaptasi
- 7) Originasi

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ada beberapa macam akhlak yaitu:²⁰

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya

¹⁸ *Ibid*, hlm. 37

¹⁹ *Ibid*, hlm. 37

²⁰ Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 32

- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- 5) Menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar Allah
- 6) Memohon ampunan hanya kepada Allah
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah
- 8) Tawakkal serta berserah diri kepada Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Abudin Nata yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu barakhlak kepada Allah, yaitu:²¹

Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari tanah yang kemudian di proses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakannya.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Bersyukur berarti mampu memanfaatkan perlengkapan pancaindera tersebut menurut ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah SWT.

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 152

Keempat, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Meski Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang sangat besar mendasar ialah:²²

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh dengan rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
- 3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridoi Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al-akhlaqul karimah).
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.

²² *Ibid*, hlm. 154

- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terhitung banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- 7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak terkoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.²³

b) Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua yaitu:²⁴

1) Akhlak terhadap manusia

Dapat dibagi menjadi: *Akhlak terhadap Rasul* dengan cara mencintai rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan rasulullah sebagai suri tauladan atau uswatun hasanah, menjalankan apa yang disuruhnya dan menjauhi apa yang dilarangnya.

Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya dengan perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya dan mendo'akan keselamatan serta memohonkan ampun kepada Allah bahkan ketika mereka telah tiada.

²³ Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 154

²⁴ *Ibid*, hlm. 33

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain dan menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia.

Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat antara lain: saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi.

Akhlak terhadap tetangga antara lain: Saling mengunjungi, saling memantau, saling memberi, saling menghormati dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk penetingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya dan menepati janji.

2) Akhlak terhadap orang lain

Antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.

4. Fungsi Pembelajaran Akhlak

Fungsi mempelajari akhlak agar kita menjadi subjek (pelaku) pelaksana akhlak mulia, bukan hanya sebagai pendengar yang budiman. Tetapi kita sebagai pelaku dan sekaligus sebagai orang yang

berakhlak.²⁵ Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang.²⁶ Akhlak mempunyai fungsi dalam kehidupan seorang muslim baik bagi orang lain, diri sendiri, maupun masyarakat. Secara rinci fungsi akhlak tersebut meliputi:

1) Akhlak sebagai bukti keimanan

Sifat-sifat orang yang beriman seperti tanaman yang kuat. Setelah besar dan tumbuh perkasa, ia pun berbuah ranum, maka para penanamnya pun bersukaria. Itulah perilaku yang dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain, karena akhlak adalah buah dari keimanan.²⁷

2) Akhlak amalan yang paling berat timbangannya

Perlu kiranya diketahui bahwa salah satu amal manusia yang paling mulia dihadapan Allah dan paling berat timbangannya di sisi-Nya adalah akhlak. Islam banyak membimbing umat manusia dengan berbagai amalan, dari amalan hati, seperti aqidah hingga amalan fisik seperti ibadah, namun semua amalan itu sesungguhnya merupakan sarana pembentuk kepribadian manusia beriman. Dengan kata lain, sasaran utama dari seluruh perintah Allah di dunia ini adalah dalam rangka membentuk karakter manusia beriman agar bertutur kata, berpikir, dan berperilaku yang islami.²⁸

3) Akhlak sebagai tujuan akhir diturunkannya Islam

Kedudukan akhlak atau sikap hidup yang terpuji sangatlah mulia, apalagi jika dengan sikapnya itu orang lain sesama muslim dapat teringankan, bahkan dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tujuan islam diturunkan adalah untuk menciptakan perilaku yang

²⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hlm. 23

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, RajaGrafindo, Jakarta, 2012, hlm. 15

²⁷ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak : Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 21

²⁸ *Ibid*, hlm. 29

terpuji, bukan sekedar untuk menjadi ahli ibadah yang tidak mengenal kehidupan sosial di sekitarnya.²⁹

Mardzelah Malik mengemukakan fungsi akhlak sebagai berikut:

- 1) Akhlak adalah garis pemisah antara orang yang berakhlak dengan orang yang tidak berakhlak.
- 2) Akhlak adalah ruh bagi Islam. Agama tanpa akhlak sama seperti jasad tanpa nyawa, oleh karena itu, salah satu misi Rasulullah Saw adalah memperbaiki akhlak manusia yang sudah rusak selama jaman jahiliah.
- 3) Akhlak mempunyai saham agar kita terhindar dari api neraka. Barangsiapa yang berakhlak buruk, maka mereka pasti akan menerima azab Allah.³⁰

5. Metode Pembelajaran akhlak

Dalam pembelajaran akhlak kitab *Al-Akhlakuzzakiyyah Fi Adabittholibil Mardliyah* guru menggunakan beberapa metode antara lain yaitu:

a) Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pembelajaran dengan cara penuturan secara lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap murid di ruangan kelas.³¹

b) Metode Sorogan

Adapun istilah sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri secara bergulir menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau badal (pembantunya). Maksudnya

²⁹ *Ibid*, hlm. 39

³⁰ Muhammad Abdurrahman, *Op. Cit*, hlm. 26

³¹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm 100

adalah, suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi peristiwa saling mengenal diantara keduanya atau seorang santri menghadap satu persatu secara bergantian.³²

c) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu metode yang berbentuk interaktif antara guru dengan murid, bentuk interaksi tersebut yaitu dengan pemberian beberapa pertanyaan berdasarkan materi yang telah disampaikan.³³

d) Metode Bandongan

Dalam metode ini, siswa duduk disekeliling atau didepan guru yang menerangkan pelajaran secara terjadwal. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan pembacaan terjemah, syarah dengan analisis gramatikal serta tinjauan sorof dan nahwu.³⁴

e) Metode *Qishah* (Cerita)

Metode ini efektif digunakan dalam pembelajaran akhlak. Dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an Hadits, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk merubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.³⁵

³² Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 56

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 108

³⁴ Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 101

³⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: dalam keluarga, disekolah dan dimasyarakat*, CV. Diponegoro, Bandung, 1992, hlm. 332

f) Metode Keteladanan

Metode uswah hasanah/ keteladanan dalam al-qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik.³⁶

g) Metode Nasihat (*Mauidah Hasanah*)

Al-qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya, inilah yang kemudian dikenal dengan *nasihat*. Menurut al-qur'an metode nasihat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan, dan ini bisa terjadi, tetapi jarang terjadi. Dengan demikian metode nasihat nampaknya lebih ditunjukkan kepada murid-murid atau siswa-siswa yang kelihatan melanggar peraturan.³⁷

6. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Akhlak

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran akhlak, diantaranya:

a) Faktor *Internal* Siswa

1) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.³⁸

2) Motifasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya

³⁶ Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 83

³⁷ *Ibid*, hlm. 90

³⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 239

motifasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah.³⁹

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.⁴⁰

4) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.⁴¹

5) Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan pesan yang pendek berarti hasil belajar cepat di lupakan. Kemampuan menyimpan pesan yang lama berarti hasil belajar tetap di miliki siswa.⁴²

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah di terima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama. Dalam hal pesaan lama, maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar.⁴³

7) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari hari ditemukannya adanya kebiasaan belajar yang kurang baik kebiasaan tersebut antara lain

³⁹ *Ibid*, hlm. 239

⁴⁰ *Ibid*, hlm, 239

⁴¹ *Ibid*, hlm. 240

⁴² *Ibid*, hlm. 241

⁴³ *Ibid*, hlm. 242

belajar pada ahir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiaikan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, bergaya minta belas kasihan tanpa belajar. Dan hal-hal yang menyimpang dalam proses belajar yang lainnya.⁴⁴

b) Faktor *Eksternal* Siswa

1) Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.⁴⁵

2) Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pembelajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.⁴⁶

3) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang disebut lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial siswa tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Sebagai ilustrasi, seorang siswa dapat menjabat sebagai pengurus kelas, sebagai ketua kelas, dan sebagainya. Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui sesame. Jika seorang siswa

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 246

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 248

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 250

diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia tertolak, maka ia akan merasa tertekan.⁴⁷

B. Kitab *Al-Akhlakuzzakiyyah Fi Adabitholibil Mardliyah*

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Kitab *Al-Akhlakuzzakiyyah Fi Adabitholibil Mardliyah*

Kitab *al-akhlakuzzakiyyah fi adabitholibil mardliyah* merupakan kitab yang hampir semua isinya menerangkan tentang akhlak bagi peserta didik. Beberapa akhlak yang termuat diantaranya yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada ustadz, akhlak dalam belajar, akhlak kepada kitab dan akhlak bergaul terhadap sesama manusia. Kitab tersebut di karang oleh Sayyid Ahmad bin Yusuf bin Muhammad Al-ahdal. Berawal dari keprihatinan beliau melihat para pencari ilmu yang sudah bersungguh-sungguh namun mereka tidak bisa menikmati buah dari ilmu tersebut. Mereka terhalang karena mereka salah dalam metodenya (cara memperolehnya), mereka meninggalkan syarat-syaratnya dan tidak menepati akhlaknya. Karena setiap orang yang salah jalan maka akan tersesat.⁴⁸

Dasar dari kitab *al-akhlakuzzakiyyah fi adabitholibil mardliyah* yaitu hadits riwayat dari imam at-Tirmidzi yaitu:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : "Sesungguhnya diantara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus". (HR. At-Tirmidzi)⁴⁹

Dan juga hadits riwayat Abu Dawud yaitu:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya : "Sesungguhnya seorang mukmin, dengan kebaikan akhlaknya, dapat mencapai derajat orang yang berpuasa dan qiyamul lail." (HR. Abu Dawud).⁵⁰

⁴⁷ Ibid, hlm. 252

⁴⁸ Ahmad bin Yusuf, *Al-akhlak Al-Zakiyyah fi Adab at-Tholib al-Mardliyah*, hlm. 1

⁴⁹ Ibid

Tujuan dari kitab *al-akhlakuzzakiyyah fi adabitholibil mardliyah* yaitu agar menjadi lampu atau penerang untuk membantu para pelajar supaya ilmunya bermanfaat, karena menurut beliau “tempat masuknya ilmu adalah akhlak dan tidak ada ilmu tanpa Akhlak” Jadi sangat penting sekali peranan akhlak dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat.⁵¹ Kitab *Al-Akhlakuzzakiyyah Fi Adabitholibil Mardliyah* dicetak pertama pada tahun 1999M/1420H, dan cetakan kedua pada tahun 2003M/1424H

2. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan Pengarang

Nama pengarang kitab *Al-Akhlakuzzakiyyah Fi Adabitholibil Mardliyah* adalah sayyid Ahmad, putra dari Yusuf dan cucu dari Muhammad. Beliau lahir pada tahun 1970 M di Mekah. Dunia pendidikannya beliau tempuh di madrasah assulatiyah, masjidil haram dan juga Universitas Ummul Qura Mekah. Guru-guru beliau diantaranya adalah Syaikh Abdullah Said al-hadji, syaikh Ismail Usman Zein, syaikh Ahmad Jubran, Syaikh Muhammad al-alawi al-maliki, syaikh Abdul Fattah Rowah, syaikh Toha al-barokati, syaikh Ahmad Arrokiti, alhabib Umar al-jailani, syaikh Assahili, syaikh Ayyub “Singa dari Ahdal”, Syaikh Saifurrohman, syaikh alauddin al-afghoni, syaikh Majid Rohmatullah, Dr. Hasyim Mahdi, Dr. Qosim Al-ahdal dan syaikh Said Inayatullah.⁵² Selain kitab *al-akhlakuzzakiyyah fi adabitholibil mardliyah* kitab yang juga karangan Sayyid Ahmad bin Yusuf bin Muhammad al-Ahdal diantaranya adalah kitab *Tanbihul Mu’mini Al-awahi bifadlo’il lailaha illallah* dan kitab *I’anatuttholib fi bidayati Ilmil Faroid*.⁵³

Tidak banyak para terdahulu yang mengulas sejarah sayyid Ahmad bin Yusuf bin Muhammad Al-ahdali, para ahli waris, latar belakang sosial yang juga sangat sulit dilacak kesana, karena keberadaan penulis yang

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*

⁵² <http://shamela.ws/index.php/author/2555>, diakses pada tanggal 07 Desember 2016, Pukul

23:50

⁵³ *Ibid*

tidak memungkinkan melacak ke negara asalnya. Dan juga pengarang tidak pernah bercerita sejarah pengarang didalam kitab-kitab beliau, sehingga menjadikan peneliti kesulitan untuk menggali informasi yang lebih dari pengarang.

3. Akhlak Dalam Kitab *Al-Akhlakuzzakiiyah Fi Adabitholibil Mardliyah*

Adapun macam-macam akhlak yang dijelaskan oleh pengarang yaitu sayyid Ahmad bin Yusuf bin Muhammad al-ahdal dalam kitab *Al-akhlakuzzakiiyah fi adabitholibil Mardliyah* yang harus dilakukan bagi *tholib* (penuntut ilmu) supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat menuju akhlak yang mulia diantaranya adalah:

a. Akhlak kepada diri sendiri

Adapun akhlak kepada diri sendiri dibagi menjadi 5 yaitu :⁵⁴

- 1) Membersihkan hati dari sifat Sombong
- 2) Membersihkan hati dari sifat ujub (membanggakan diri sendiri)
- 3) Membersihkan hati dari sifat Riya'
- 4) Membersihkan hati dari sifat marah
- 5) Membersihkan hati dari sifat Hasut

b. Akhlak kepada ustadz

Akhlak kepada ustadz dibagi menjadi 10 bagian, yaitu:⁵⁵

- 1) Memilih guru
- 2) Tawadlu' dan mengagungkan guru
- 3) Mengetahui hak-haknya guru
- 4) Sabar ketika gurunya marah
- 5) Berterima kasih kepada guru
- 6) Akhlak ketika masuk di majlis ustadz
- 7) Akhlak duduk ketika belajar
- 8) Halus dalam bertanya dan menjawab
- 9) Memperhatikan dan memandang Ustadz saat belajar

⁵⁴ Ahmad bin Yusuf, *Al-akhlak Al-Zakiiyah fi Adab at-Tholib al-Mardliyah*, hlm. 14

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 34

10) Sopan santun terhadap ustadz

c. Akhlak dalam pelajaran

Akhlak dalam pelajaran dibagi menjadi 8 macam, yaitu:⁵⁶

- 1) Memulai pelajaran dengan membaca Al-qur'an (bismillah)
- 2) Membenarkan bacaan sebelum dihafalkan
- 3) Belajar ilmu hadits
- 4) Memperluas bacaan kitab/buku
- 5) Selalu mengikuti pelajaran jikalau tidak ada halangan
- 6) Akhlak dalam majlis, yaitu mengucapkan salam ketika pelajaran dimulai
- 7) Bertanya kepada ustadz ketika ada pelajaran yang sulit dimengerti
- 8) Akhlak memulai pelajaran, maksudnya ketika murid mendapat giliran membaca murid meminta izin kepada ustadz

d. Akhlak kepada kitab/buku

Akhlak kepada kitab/buku dibagi menjadi 7, yaitu:⁵⁷

- 1) Bersungguh-sungguh dalam mempelajari kitab/buku
- 2) Meminjamkan kitab/buku ketika dibutuhkan
- 3) Akhlak meletakkan kitab/buku ketika belajar
- 4) Suci ketika menyalin kitab/buku
- 5) Akhlak menulis dalam kitab/buku, maksudnya tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar ketika menulis
- 6) Membenarkan tulisan dalam kitab/buku, yaitu dengan membandingkan dengan aslinya yang benar/shohih, atau bertanya pada ustadz
- 7) Menulis manfaat dan larangan yang ada dalam kitab/buku

e. Akhlak bergaul sesama manusia

Dalam hal ini pengarang membedakan manusia menjadi 3 bagian, yaitu:⁵⁸

- 1) Seorang yang tidak dikenal

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 40

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 44

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 48

- 2) Seorang yang dikenal
- 3) Teman dekat

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak Kitab *Al-Akhlakuzzakiyyah Fi Adabittholibil Mardliyah* di MA Mazro’atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak” peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, dan dalam penelusuran ini peneliti berhasil menemukan hasil penelitian berupa :

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Anas, mahasiswa Universitas Islam Indonesia Jogjakarta, tahun 2009. Skripsi tersebut berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Berzanji*”.⁵⁹ hasilnya adalah untuk mencapai manusia seperti nabi yang seimbang atau harmonis yaitu dengan interpretasi sejarah perjalanan rosulullah dalam syair dengan menggunakan bahasa yang indah dan menyentuh. Pentingnya memahami hakikat manusia, meneladani nabi muhammad SAW, menanamkan jiwa yang ikhlas dan sedekah. Serta dalam prinsip meneladani nabi Muhammad akan menanamkan jiwa yang lembut, ikhlas, taqwa terhadap ibadah umat muslimin.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ilzam Syah al Mutaqi, mahasiswa STAIN Salatiga, tahun 2013. Skripsi tersebut berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH hasyim asy’ari dalam kitab Adab Al Alim Wa Al Muta’allim*”.⁶⁰ dalam penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak yang ditekankan dalam kitab Adab Al Alim Wa Al Muta’allim dapat diklarifikasikan menjadi dua kategori, yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. *Pertama*, akhlak kepada Allah, beliau menyatakan bahwa hendaknya aktivitas

⁵⁹ Muhammad Anas, Mahasiswa UII Jogjakarta, skripsi, “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Berzanji*” tahun 2009

⁶⁰ Muhammad Ilzam Syah al Mutaqi, Mahasiswa STAIN Salatiga, Skripsi, “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH hasyim asy’ari dalam kitab Adab Al Alim Wa Al Muta’allim*” Tahun 2013

seorang guru dan murid dalam belajar mengajar diniatkan kepada Allah, bukan karena tujuan duniawi semata. *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia, khususnya akhlak murid terhadap guru. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, baik dikala beliau masih hidup maupun ketika sudah meninggal. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2011. Skripsi tersebut berjudul ***"Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Penelitian Pada Kelas VIII MTs al Islamiyyah Jakarta Barat)"***.⁶¹ Dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak sistemnya dapat dinilai berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari :
 - a. Dengan cara memberi tauladan yang baik kepada siswanya serta bertujuan untuk mencetak orang-orang yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah serta berilmu.
 - b. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang diterapkan oleh departemen pendidikan nasional dan departemen agama yang disempurnakan dengan KTSP.
 - c. Metode pendidikan akhlak yang diterapkan ditempuh dengan cara guru menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, selain itu juga mengadakan studi banding, menggunakan cara belajar siswa aktif serta menggunakan strategi menerangkan materi pendidikan.

D. Kerangka Berfikir

Akhlak adalah sesuatu yang sangat urgen. Apalagi manusia adalah makhluk sosial dimana kehidupannya tidak luput dari bantuan orang lain. Hal ini dirasa perlu untuk dikaji lebih dalam melihat kemajuan teknologi atau pengaruh globalisasi yang sebagian besar berpengaruh pada kemerosotan

⁶¹ Nur Azizah, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi, *"Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Penelitian Pada Kelas VIII MTs al Islamiyyah Jakarta Barat)"*, Tahun 2011

akhlak remaja di zaman sekarang ini. Dalam Kitab *Al-Akhlakuzzakiyyah Fi Adabittholibil Mardliyah* banyak terkandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tidak hanya dari segi ketauhidan, akan tetapi juga dari segi sosial kemasyarakatan yang ketika diamalkan akan ditunjukkan kepada permulaan-permulaan hidayah, agar mampu melatih hawa nafsu, mengukur kebenaran pengakuan dengan mengistiqamahkan kandungan dan tuntunannya, dan agar menguji hati di dalam mengimplementasikan seluruh ilmunya.

Didalamnya juga diterangkan mengenai tahapan-tahapan untuk mencapai kemuliaan akhlak yang sesungguhnya dan cara yang tepat untuk beribadah kepada Allah dan juga bagaimana berhubungan dengan manusia lain. Dibandingkan dengan kitab lain seperti karya al-Ghozali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab awal yang menunjukkan bekal hidup dalam mengarungi kehidupan. Kitab *Al-Akhlakuzzakiyyah Fi Adabittholibil Mardliyah* menggunakan bahasa yang cukup mudah dipahami sehingga pesan yang terdapat didalamnya dapat tersampaikan dengan baik dan kandungan di dalamnya merupakan modal awal untuk dapat memahami kitab lain yang memiliki latar belakang kitab akhlak.